

## **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas XI pada Materi Teks Deskripsi dengan Pemanfaatan Media Youtube**

**Andi Frenis Mekutika**

*Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia*

*Email: frenismekutika@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran PBL/*Problem Based Learning* dengan pemanfaatan media youtube untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik pada materi teks deskripsi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siswa kelas XI L SMA Negeri 2 Palu. PTK dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara siswa dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, pada siklus I keterampilan menyimak peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan hal ini terbukti 20 peserta didik sudah mengalami peningkatan nilai dari 30 peserta didik di dalam kelas, jika dipersentasikan maka yang tuntasnya mencapai 70%. Kemudian pada siklus II terus mengalami peningkatan yaitu sebanyak 26 peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas jika dipresentasikan yang tuntas mencapai 87%. Dalam kesimpulannya, penerapan model pembelajaran PBL/*Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas XI pada materi teks deskripsi.

**Kata kunci:** *PBL/Problem Based Learning, teks deskripsi, keterampilan menyimak*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki dua aspek utama, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Kedua aspek ini mencakup empat keterampilan dasar yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008). Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak merupakan keterampilan pertama yang dikuasai manusia sejak dini. Menurut Nurhadi (2016), keterampilan menyimak menjadi fondasi dalam pengembangan kemampuan berbahasa, karena melalui menyimak, individu memperoleh informasi dan memahami bahasa secara lebih mendalam sebelum menguasai keterampilan berbicara. Keterampilan menyimak yang efektif memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan baik dan meresponsnya secara kritis serta aktif (Rost, 2011). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menyimak sering diabaikan dibandingkan keterampilan lainnya. Padahal, Latief (2019) menekankan bahwa menyimak memiliki peran strategis sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Guru diharapkan dapat merancang kegiatan menyimak yang menarik dan interaktif agar peserta didik dapat lebih fokus dan terampil dalam memahami informasi.

Keterampilan menyimak tidak hanya diperlukan dalam memahami teks narasi atau audio selama proses pembelajaran, tetapi juga memiliki peran krusial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi komunikasi lisan, keterampilan menyimak memungkinkan seseorang untuk memahami makna dan maksud dari percakapan yang sedang berlangsung. Dalam konteks pembelajaran, keterampilan ini membantu peserta didik memahami informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru atau narasumber.

Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008), yang menyatakan bahwa menyimak adalah proses mendengarkan secara aktif dan serius untuk memahami serta memaknai pesan yang disampaikan. Kegiatan menyimak melibatkan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh. Pendapat ini didukung oleh Hermawan (2012), yang menjelaskan bahwa menyimak adalah proses aktif yang dimulai dari mendengarkan hingga memahami pesan lisan yang disampaikan pembicara dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat.

Menurut Rost (2011), menyimak merupakan keterampilan reseptif yang menuntut kemampuan kognitif tinggi karena melibatkan pemrosesan bunyi, penafsiran makna, serta penghubungan informasi dengan pengetahuan sebelumnya. Dalam pembelajaran, kegiatan menyimak yang dirancang dengan baik akan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis (Latief, 2019).

Melalui proses menyimak, peserta didik dapat memahami informasi yang diperoleh baik melalui teks lisan, bacaan, maupun media audiovisual. Keberhasilan pembelajaran keterampilan menyimak dalam bahasa Indonesia sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik mampu memberikan perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan. Baik materi yang disampaikan secara langsung oleh guru maupun melalui penggunaan media seperti audio-visual. Menurut Nurgiyantoro (2018), menyimak adalah proses mendengarkan dengan fokus atau terpusat pada objek yang menjadi perhatian. Menyimak bukan sekadar mendengar, tetapi melibatkan tahapan kompleks seperti mengidentifikasi suara, menafsirkan makna, merekam informasi, serta menghubungkan hasil penafsiran dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Jika peserta didik menyimak dengan penuh konsentrasi, maka informasi akan lebih mudah dipahami dan diolah menjadi pengetahuan baru. Sebaliknya, jika kurang fokus, proses pemahaman akan terhambat dan informasi tidak dapat diserap secara optimal (Tarigan, 2008). Menyimak juga berfungsi sebagai sarana pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk membuat keputusan secara logis serta sebagai landasan untuk memberikan respons yang tepat terhadap apa yang didengar (Rost, 2011).

Pembelajaran keterampilan menyimak yang baik memerlukan strategi pengajaran yang efektif, seperti penggunaan media audiovisual yang relevan atau metode interaktif lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sumarni dan Nurhadi (2020) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, karena mendukung visualisasi dan keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas XI L SMAN 2 Palu pada materi teks deskripsi elemen menyimak, ditemukan bahwa keterampilan menyimak peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru melalui lembar kerja (LKPD) setelah proses menyimak teks bacaan. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan selama ini dinilai kurang relevan dengan materi yang diajarkan sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) yang lebih relevan dengan kondisi kelas dan materi teks deskripsi. Penerapan model ini juga diintegrasikan dengan penggunaan media audio-visual berbasis YouTube sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Menurut Arens dalam Warsono dan Harianto (2014), PBL merupakan model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang

menyajikan masalah kontekstual untuk merangsang peserta didik agar terlibat aktif dalam proses belajar serta berlatih memecahkan masalah. Sintaks dari model PBL meliputi: a) Orientasi peserta didik pada masalah; b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; c) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok; d) Mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan; dan e) Menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model PBL dinilai cocok untuk diterapkan pada pembelajaran menyimak di kelas XI L, khususnya dalam memahami teks deskripsi. Selain itu, media YouTube dipilih karena memiliki kelebihan sebagai platform yang menyediakan berbagai konten audio-visual interaktif dan edukatif.

Seiring perkembangan zaman, inovasi dalam media pembelajaran semakin beragam. Namun, sebagian guru masih terpaku pada satu sumber, seperti buku paket bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, guru perlu lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran, khususnya dengan mengintegrasikan teknologi. Peserta didik usia 15-16 tahun umumnya sudah familiar dengan teknologi elektronik, memiliki akun media sosial, dan sering menggunakan YouTube untuk menonton video atau mendengarkan lagu.

YouTube memiliki sejumlah keunggulan dalam dunia pendidikan, khususnya untuk pembelajaran daring. Platform ini memungkinkan peserta didik untuk menambah wawasan dan memahami materi yang mungkin belum tersampaikan di kelas. Peserta didik juga dapat menonton ulang video pembelajaran tanpa batas waktu sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel. Inovasi ini membuat peneliti tertarik untuk mengeksplorasi efektivitas penggunaan media audio-visual berbasis YouTube dalam pembelajaran menyimak teks deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dengan memanfaatkan media YouTube dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2009), penelitian tindakan adalah suatu proses reflektif untuk mengkaji masalah pembelajaran di dalam kelas. Proses ini dilakukan melalui serangkaian tindakan terencana dalam situasi nyata dan bertujuan untuk memecahkan masalah serta menganalisis dampak dari tindakan tersebut. Sementara itu, Siyoto dan Sodik (2015) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai penelitian yang berfokus pada penggunaan angka dalam pengumpulan, analisis, hingga penyajian data.

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara jelas melalui data numerik. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakteristik individu maupun kelompok, sehingga dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian berbagai permasalahan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 2 Palu, dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan menyimak peserta didik sebagai hasil dari penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang diintegrasikan dengan pemanfaatan media YouTube.

Dalam analisis data, terdapat tiga tahapan utama. *Reduksi data*: Tahap ini diawali dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari hasil observasi serta wawancara. Proses reduksi

dilakukan dengan merangkum informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dirangkum kemudian dikelompokkan berdasarkan aktivitas peserta didik. *Penyajian data*: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana, seperti paparan naratif dan tabel, sehingga memudahkan proses pemahaman. *Penarikan kesimpulan*: Tahap akhir ini dilakukan dengan merumuskan inti dari hasil analisis data secara singkat dan jelas, sehingga dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memang sedang melaksanakan PPL II dan saat melaksanakan PPL II peneliti sudah melakukan observasi secara langsung dan melakukan asesmen diagnostik awal kognitif dan non kognitif hal ini bertujuan agar peneliti dapat lebih memahami gaya belajar dan kebutuhan belajar peserta didik kelas XI L.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I menerapkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dengan pemanfaatan media youtube, terlaksana sesuai dengan perencanaan guru menggunakan model dan media pembelajaran yang telah direncanakan. Melalui model pembelajaran PBL dengan pemanfaatan media youtube pada materi teks deskripsi. Adapun target yang telah ditentukan pada penelitian ini adalah 85% dari siswa yang mendapatkan kategori minimal baik. Dalam siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari sebelumnya, jika sebelumnya diprasiklus nilai yang didapatkan peserta didik hanya 66,47, nilai yang didapatkan lebih baik pada siklus 1. Rata-rata nilai yang didapatkan peserta didik menunjukkan 77,76 pada siklus 1. Peserta didik yang tuntas sebanyak 20 orang dengan presentase 70% dan yang belum tuntas sebanyak 10 anak dengan presentase 30%, peserta didik juga lebih termotivasi dalam belajar dan berkolaborasi dengan aktif. Memanfaatkan media youtube juga memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk menyimak dengan lebih teliti dan tepat.

Hasil belajar pada siklus II memperlihatkan bahwa model pembelajaran PBL/*Problem Based Learning* dengan pemanfaatan media youtube pada materi teks deskripsi secara berulang, dapat meningkatkan fokus dan ketelitian peserta didik dalam menyimak suatu teks yang dilihat maupun di dengarkan hal ini terbukti pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa nilai rata-rata kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia materi teks deskripsi 85,39 dengan jumlah rata-rata peserta didik yang tuntas sebanyak 26 orang dengan presentase 87% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 4 orang peserta didik dengan presentase 13%, persentase tersebut sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 85%. Dalam penerapan model pembelajaran PBL/*Problem Based Learning* dengan memanfaatkan media youtube pebeliti melihat peningkatan yang signifikan peserta didik lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan permasalahan karena memahami bahan simakan, peserta didik juga dalam proses pembelajaran menjadi aktif karena adanya diskusi kelompok sehingga adanya kolaborasi yang baik, peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran karena mengintegrasikan teknologi seperti media pembelajaran audio visual youtube, dan yang paling utama pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan berpihak kepada peserta didik.

Di bawah ini adalah gambar untuk melihat lebih jelas peningkatan hasil belajar siswa dimulai dari Siklus I dan Siklus II.

Tabel 1. Jumlah siswa yang tuntas pada setiap siklus

Tindakan	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	20 orang	10 orang
Siklus II	26 orang	4 orang

Tabel 2. Persentase siswa yang tuntas pada setiap siklus

Tindakan	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I	70%	30%
Siklus II	87%	13%

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas memperlihatkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pada siklus I sebanyak 20 peserta didik yang tuntas dan meningkatkan pada siklus II sebanyak 26 peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran PBL/*Problem Based Learning* dengan pemanfaatan media youtube membantu meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik, terbukti pada presentase jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 87% ini melebihi dari target awal yang hendak dicapai peneliti yakni 85%.

Model pembelajaran berbasis masalah atau lebih dikenal dengan *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses pemecahan masalah nyata secara aktif, kreatif, dan kritis. Menurut Riyansyah, Fauziah, dan Tanti (2020), PBL mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta keterampilan penyelidikan melalui permasalahan autentik yang disajikan.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yaitu mendampingi, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam merencanakan dan mengimplementasikan solusi terhadap masalah yang diberikan (Savery, 2015). Adapun masalah yang digunakan dalam PBL umumnya bersifat kontekstual, yaitu berasal dari kehidupan sehari-hari sehingga relevan dengan capaian pembelajaran (Hmelo-Silver, 2004).

Pemanfaatan teknologi dalam PBL, seperti media pembelajaran berbasis audio-visual melalui YouTube, telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik. Menurut Setiawan dan Hermanto (2018), penggunaan teknologi dalam pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif, inovatif, dan kreatif. Selain itu, media berbasis teknologi membantu peserta didik memahami materi lebih mendalam karena mendukung visualisasi konsep abstrak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pemanfaatan media youtube pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi teks deskripsi dapat meningkatkan keterampilan atau hasil belajar peserta didik. Gambaran perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dilakukan dengan memperhatikan sintak-sintak model pembelajaran PBL selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan media pembelajaran audio-visual youtube yang diterapkan selama II siklus. Aktivitas peserta didik selama pelaksanaan yang diamati dan dinilai adalah menjawab pertanyaan pada LKPD setelah menyimak sebuah teks, mengemukakan pendapat, memberikan kesimpulan dari proses menyimak sebuah teks deskripsi dan keaktifan selama proses pembelajaran.

Selama merepakan model pembelajaran PBL/ *Problem Based Learning* dengan dengan memanfaatkan media yotubr peneliti mendapatkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menyimak teks deskripsi, hal ini dapat di lihat pada siklus I sebesar 70% peserta didik yang tuntas dan pada siklus II sebesar 87% peserta didik yang tuntas. Observasi terhadap keterampilan menyimak peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berada pada kategori baik sehingga model *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan media youtube sangat efektif digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia, materi teks deskripsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Nova. 2016. Manfaat Youtube untuk Pembelajaran Guru. Sumber [webnovahasanah.blogspot.co.id](http://webnovahasanah.blogspot.co.id) diakses pada 16 November 2024.
- Hamzah. (2010). Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Hermawan, A. (2012). *Metode pembelajaran bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latief, M. A. (2019). *Keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi. (2016). *Aspek keterampilan berbahasa dalam pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Nurgiantoro, B. (2018). Terori Pengkajian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyansyah, A., Fauziah, S., & Tanti. (2020). *Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning)*. Bandung: Alfabeta.
- Rost, M. (2011). *Teaching and Researching Listening*. London: Pearson Education.
- Savery, J. R. (2015). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Setiawan, B., & Hermanto. (2018). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 121–132.
- Sumarni, W., & Nurwulandari, A. (2020). The Effectiveness of YouTube as an Online Learning Media. *International Journal of Education*, 5(1), 12–18.
- Sumarni, W., & Nurhadi. (2020). Penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 123–134.
- Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai Keterampilan Berbahasa. Angkasa
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1980). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.